

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2015:30) hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (keterampilan). Seseorang dapat dikatakan belajar apabila telah terjadi perubahan dari berbagai aspek tersebut.

Jenkins dan Unwin dalam Uno (2017:17) berpendapat bahwa:

“Hasil akhir dari belajar (learning outcomes) merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu”

Menurut Dimiyati Mudjiono (2013:200) hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk skala nilai berupa skor, huruf maupun simbol.

Berdasarkan uraian definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada seseorang yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan akibat dari interaksi pengalaman dan lingkungan belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor maupun huruf.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dimiyati Mudjiono (2015:260) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal meliputi

a. Sikap terhadap Belajar

Sikap terhadap belajar merupakan kemampuan siswa memberikan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran. Adanya penilaian tersebut mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan kegiatan pembelajaran tersebut. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap kegiatan pembelajaran cenderung akan senang terhadap guru, materi, tugas, dan lainnya.

b. Kesehatan

Kesehatan jasmani memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang memiliki gangguan kesehatan seperti sakit kepala, demam, dan lainnya akan memiliki gairah yang rendah untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

c. Intelegensi dan bakat

Intelegensi dianggap sebagai suatu norma umum dalam keberhasilan belajar. Intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi aktual bila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari

d. Minat dan motivasi

Minat merupakan kecenderungan gairah yang tinggi dan besar terhadap sesuatu. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Lemahnya minat dan motivasi belajar akan berdampak pada lemahnya kegiatan pembelajaran sehingga mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Salah satu cara agar menguatkan motivasi belajar adalah menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

2. Faktor eksternal, meliputi:

a. Guru sebagai Pembina Siswa Belajar

Guru bertugas untuk mengelola kegiatan belajar siswa disekolah. Adapun tugas pengelolaan pembelajaran siswa adalah membangun hubungan yang baik dengan siswa, membangkitkan minat dan motivasi belajar, melaksanakan pendekatan pembelajaran yang tepat, dan mengevaluasi hasil belajar.

b. Prasarana dan Sarana Pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan, laboratorium, dan ruang ibadah. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran dapat membantu kondisi pembelajaran yang baik.

c. Lingkungan Sosial Siswa di Sekolah

Tiap siswa berada dalam lingkungan sosial disekolah. Siswa memiliki kedudukan dan peranannya masing-masing. Jika seorang siswa mendapatkan penerimaan dalam lingkungan sosial disekolahnya, maka siswa tersebut akan mudah untuk menyesuaikan diri. Sebaliknya, jika seorang siswa mendapatkan penolakan dari lingkungannya, maka siswa tersebut akan merasa tertekan sehingga menghambat kegiatan pembelajaran.

Eggen & Kauchack dalam Susanti (2019:43) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang adalah sebagai berikut:

1. Hereditas (kecerdasan)

Faktor hereditas merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan serta potensi individu dalam bentuk karakteristik individu yang telah diwariskan oleh orang tua.

2. Motivasi

Motivasi merupakan perilaku yang mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu karena adanya pengharapan. Apabila siswa memiliki perspektif bahwa dengan belajar akan mendapatkan nilai akademis yang bagus, maka mereka akan termotivasi untuk giat dan rajin belajar untuk memvalidasi pengharapan mereka.

3. Gaya belajar

Gaya belajar merupakan preferensi individu yang berbeda-beda untuk mendapatkan dan mengolah informasi dalam pembelajaran dalam proses belajar. Gaya belajar seseorang dibagi menjadi visual, auditori, dan kinestetik.

4. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan tempat atau kondisi seseorang saat terjadi proses belajar. Lingkungan belajar yang menyenangkan serta nyaman akan menyebabkan interaksi antara guru dengan siswa menjadi hangat, akrab, dan dekat serta merangsang kreativitas belajar siswa.

5. Bakat dan Minat

Bakat merupakan potensi yang ada didalam individu sejak lahir yang berkaitan dengan kegiatan yang disenangi. Apabila bakat tersebut dikembangkan dan dilatih, maka akan mencapai kecakapan, pengetahuan, maupun keterampilan khusus. Sedangkan minat adalah kecenderungan menyukai objek atau bidang tertentu sehingga merasa senang bila berkecimpung dengan objek atau bidang tersebut.

6. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam merencanakan materi dan prosedur pembelajar untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien serta menimbulkan hasil belajar yang diinginkan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat berasal dari dalam diri siswa itu sendiri berupa sikap siswa terhadap belajar. intelegensi, minat dan motivasi. Faktor yang berasal dari luar siswa atau ekstern meliputi guru sebagai pembina belajar, sarana dan prasarana, dan lingkungan sosial siswa disekolah.

2.1.1.3 Indikator Hasil Belajar

Menurut Gagne dalam Susanti (2019:13-17) terdapat lima kemampuan yang menjadi indikator dalam hasil belajar yaitu:

- 1) *Verbal Information*, yaitu kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan informasi verbal. Informasi verbal diperoleh secara lisan, membaca buku, dan sebagainya. Informasi ini dapat diklasifikasikan sebagai fakta, prinsip, dan generalisasi. Contoh; siswa dapat menyebutkan dalil Phytagoras.
- 2) *Intellectual Skills*, yaitu kemampuan siswa dalam berfikir, menyesuaikan diri, dan menyelesaikan masalah secara bijaksana. Kemampuan intelektual disebut juga sebagai IQ atau intelegensi. Kemampuan intelektual terletak pada kemampuan siswa berfikir secara analitis dan kritis. Contoh; siswa mampu menganalisis kebijakan moneter yang diterapkan di Indonesia.
- 3) *Cognitive Strategies*, yaitu proses kontrol yang digunakan oleh siswa untuk memilih dan mengubah cara-cara dalam memberikan perhatian, belajar mengingat serta berfikir. Setiap siswa memiliki strategi kemampuan yang

berbeda-beda dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Keberhasilan dalam memecahkan masalah dengan unik, kreatif dan inovatif merupakan indikasi penguasaan strategi kognitif yang baik.

- 4) *Attitudes*, yaitu perasaan atau afektif yang berkaitan dengan tingkah laku maupun kepribadian yang dimiliki oleh setiap siswa dalam pembelajaran. Sikap dipengaruhi oleh informasi dan pengetahuan yang diterima oleh siswa sehingga dapat menimbulkan sikap positif maupun sikap negatif dalam pembelajaran. Sikap positif yaitu sikap bersedia menerima informasi dan pengetahuan yang berasal dari pendidik dan sikap negatif adalah sikap yang bersifat penolakan yang menunjukkan ketidaksetujuan siswa dalam menerima informasi dan pengetahuan yang berasal dari pendidik.
- 5) *Motor skills*, yaitu kemampuan motorik siswa yang berkaitan dengan kegiatan fisik baik dalam kecepatan, ketepatan dan kelancaran yang ditunjukkan. Contoh mengetik dikomputer, melempar bola tennis, maupun bermain bulu tangkis.

Bloom dalam Susanti (2019:20-23) mengungkapkan bahwa hasil belajar terdapat klasifikasi berhirarki atau disebut dengan taksonomi dibagi menjadi domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari setiap domain tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori yang berurutan secara hirarkis. Berikut pemaparan dari setiap domain:

- 1) Ranah Kognitif
 - a. Pengetahuan (*Knowledge*), mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari. Hal-hal tersebut meliputi fakta, kaidah, dan prinsip.
 - b. Pemahaman (*Comprehension*), mencakup kemampuan menangkap makna dan arti bahan yang dipelajari. Kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan maupun mengubah data yang disajikan bentuk tertentu ke bentuk yang lain.
 - c. Penerapan (*Application*), mencakup kemampuan dalam menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja terhadap pemecahan masalah.

- d. Analisa (*Analysis*), mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
 - e. Sintesa (*Synthesis*), mencakup kemampuan untuk menghubungkan bagian satu dengan bagian lain sehingga tercipta suatu bentuk yang baru.
 - f. Evaluasi (*Evaluation*), mencakup kemampuan dalam memberikan penilaian terhadap sesuatu yang dinyatakan dalam bentuk pendapat bersamaan dengan pertanggungjawaban atas pendapat tersebut.
- 2) Ranah Afektif
- a. Penerimaan (*Receiving/Attending*), mencakup kepekaan terhadap perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan seperti itu, seperti buku maupun penjelasan yang diberikan oleh guru.
 - b. Partisipasi (*Responding*), yaitu mengadakan aksi terhadap stimulus yang meliputi kesiapan menanggapi, kemauan menanggapi dan kepuasan menanggapi.
 - c. Penilaian atau Penentuan Sikap (*Valuing*), mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap menerima, menolak atau mengabaikan.
 - d. Organisasi (*Organization*), yaitu kemampuan yang dinyatakan dalam mengembangkan suatu perangkat nilai, seperti menguraikan bentuk keseimbangan yang wajar antara kebebasan dan tanggung jawab dalam suatu negara demokrasi atau menyusun rencana masa depan atas dasar kemampuan belajar, minat, dan cita-cita hidup.
 - e. Pembentukan pola hidup (*Characterization by a value or value complex*), yaitu kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur hidupnya sendiri.
- 3) Ranah Psikomotorik
- a. Persepsi (*Perception*), mencakup kemampuan-kemampuan dalam mengadakan diskriminasi antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan

- pembedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan seperti menyisahkan benda yang berwarna merah dari yang berwarna hijau.
- b. Kesiapan (*Set*), mencakup kemampuan menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Seperti mempersiapkan diri untuk menggerakkan kendaraan yang ditumpangi.
 - c. Gerakan terbimbing (*Guided response*), mencakup kemampuan dalam melakukan rangkaian gerak-gerak sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi). Contoh meniru tarian atau bunyi.
 - d. Gerakan yang terbiasa (*Mechanism response*), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerakan dengan lancar karena sudah dilatih secukupnya tanpa memerlukan contoh.
 - e. Gerakan kompleks (*Complex response*), mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan yang terdiri atas beberapa komponen dengan lancar, tepat, dan efisien. Contoh membongkar mesin mobil dalam bagian-bagiannya dan memasangnya kembali.
 - f. Penyesuaian pola gerakan (*Adaptation*), mencakup kemampuan yang dinyatakan dalam taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran. Misal pemain tenis yang menyesuaikan pola permainannya dengan gaya bermain lawannya atau kondisi lapangan.
 - g. Kreativitas (*Creativity*), mencakup kemampuan untuk memunculkan pola gerak-gerak yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri. Hanya orang-orang yang berketerampilan tinggi dan berani berfikir kreatif, akan mampu mencapai tingkat ini.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan klasifikasi belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

2.1.2 Persepsi Siswa

2.1.2.1 Pengertian Persepsi Siswa

Slameto (2013:102) mendefinisikan persepsi sebagai masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia secara terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya yang dilakukan lewat inderanya yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Desiderato dalam Rahmat (2007:51) mengemukakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa adalah pengalaman objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Walgito (2010: 87) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa adalah cara pandang siswa terhadap lingkungan belajarnya dengan memberikan tanggapan-tanggapan yang ada. Apabila persepsi siswa positif terhadap suatu objek maka siswa cenderung positif terhadap objek tersebut, apabila persepsi siswa negatif terhadap suatu objek maka siswa cenderung negatif terhadap objek tersebut.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Walgito (2010: 54) persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Faktor Internal, yaitu faktor yang berhubungan dengan segi kejasmanian, dan segi psikologis.
2. Faktor Eksternal, yaitu stimulus dan sifat-sifat yang menonjol pada lingkungan yang melatarbelakangi objek yang merupakan suatu kebulatan atau kesatuan yang sulit dipisahkan, antara lain: pendidik, metode pembelajaran, materi, sarana dan prasarana, lingkungan dan teman.

Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Menurut Irwanto dalam Rangkuti dan Anggraeni (2005:96) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

1. Perhatian yang efektif
Tidak semua rangsangan atau stimulus harus dianggap ada tetapi hanya rangsangan-rangsangan tertentu saja yang menjadi pusat perhatian.
2. Ciri-ciri rangsang
Intensitas rangsang yang paling kuat, paling bagus, serta rangsang yang bergerak atau dinamis lebih menarik perhatian untuk diamati.
3. Nilai-nilai dan kebutuhan seseorang
Persepsi tiap individu terhadap suatu objek atau kejadian berbedabeda tergantung pada nilai dan kebutuhan masing-masing.
4. Pengalaman terdahulu
Pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi persepsi seseorang dalam mengamati suatu objek.

Menurut Thoha (2014: 154) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah:

1. Faktor internal meliputi perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan, minat dan motivasi.
2. Faktor eksternal meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan kebutuhan di sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek.

Dari uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berhubungan dengan jasmani dan psikologis seperti perasaan, sikap harapan, minat, motivasi dan keadaan fisik sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan objek yang berada dilingkungannya seperti pendidik, metode pembelajaran, materi, sarana dan prasarana, lingkungan dan teman.

2.1.3 Keterampilan Mengadakan Variasi Mengajar

2.1.3.1 Pengertian Keterampilan Mengadakan Variasi Mengajar

Mulyasa (2016:78) berpendapat bahwa:

“variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan peserta didik agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.”

Menurut Mulyani, dkk (1999:271) mengemukakan bahwa keterampilan mengadakan variasi merupakan keterampilan guru dalam menggunakan bermacam-macam kemampuan untuk mewujudkan tujuan belajar peserta didik sekaligus mengatasi kebosanan dan menimbulkan minat, gairah, dan aktifitas belajar yang efektif.

Menurut Halimah (2017:138), berpendapat bahwa:

“keterampilan mengadakan variasi adalah keterampilan dalam menciptakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, kemampuan dan gaya belajar peserta didik. Semua variasi dalam mengajar ini diarahkan agar pembelajaran menjadi lebih kondusif dalam melibatkan partisipasi peserta didik dalam belajar.”

Djamarah, dkk (2018:160) mengungkapkan bahwa variasi dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan untuk mengurangi rasa kebosanan siswa, memusatkan perhatian siswa agar tujuan belajar dapat dicapai.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa variasi mengajar guru adalah suatu keterampilan guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang berbeda dengan tujuan mengatasi kejenuhan dan kebosanan serta meningkatkan motivasi belajar siswa agar tujuan dalam pembelajaran dapat dicapai.

2.1.3.2 Tujuan Keterampilan Mengadakan Variasi Mengajar

Mulyasa (2016:78) berpendapat bahwa variasi dalam pembelajaran bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi standar yang relevan.
- 2) Memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat peserta didik terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran.

- 3) Memupuk perilaku positif peserta didik terhadap pembelajaran.
- 4) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya.

Djamarah, dkk (2018:161) mengatakan bahwa tujuan mengadakan variasi adalah:

- 1) Meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar.
- 2) Memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi.
- 3) Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.
- 4) Memberikan kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual.
- 5) Mendorong anak didik untuk belajar.

Halimah (2017:139) mengungkapkan bahwa mengadakan variasi selama proses pembelajaran, pada umumnya mempunyai tujuan diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Memelihara dan meningkatkan perhatian peserta didik terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek belajar.
- 2) Meningkatkan kemungkinan berfungsinya motivasi dan rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan investigasi dan eksplorasi.
- 3) Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.
- 4) Memungkinkan terciptanya pemberian layanan pendidikan terhadap kebutuhan belajar setiap peserta didik, sehingga dapat memberikan kemudahan belajar.
- 5) Mendorong aktivitas belajar atau cara belajar peserta didik aktif yang berkadar tinggi dengan cara melibatkan peserta didik melalui berbagai kegiatan atau pengalaman belajar yang menarik.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa tujuan dari variasi mengajar guru adalah untuk menarik perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran, membangkitkan motivasi belajar siswa, memberikan kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan sikap positif terhadap pihak sekolah.

2.1.3.3 Indikator Keterampilan Mengadakan Variasi Mengajar

Jhon & Wardani dalam Halimah (2017:141) mengemukakan bahwa komponen-komponen yang dijadikan sebagai indikator dalam keterampilan mengadakan variasi mengajar meliputi:

1. Variasi gaya mengajar

Variasi dalam gaya mengajar lebih mengarah kepada pentingnya guru dalam memiliki kemampuan berkomunikasi yang meliputi mengkomunikasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan berkomunikasi yang baik akan menggambarkan kredibilitas dan kecerdasan seorang guru. Variasi dalam gaya mengajar lebih difokuskan pada komponen-komponen berkomunikasi seperti variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, kontak pandang, gerak dan mimik, dan perubahan posisi. Bagi siswa variasi tersebut dilihat sebagai sesuatu yang energik, penuh antusias, dan bersemangat sehingga memiliki relevansi dengan hasil belajar (Djamarah, 2015:167). Berikut penjelasan dari variasi gaya mengajar:

a. Penggunaan variasi suara

Pada saat guru berbicara hendaknya melakukan variasi pada intonasi, nada, volume dan kecepatan berbicara sehingga memberikan kenyamanan bagi peserta didik.

b. Pemusatan perhatian (*focusing*)

Pemusatan perhatian dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalkan dengan penekanan secara verbal yaitu “perhatikan baik-baik”, “mari kita perhatikan bersama”. Selain itu dapat dilakukan dengan memperlihatkan gambar, menulis dipapan tulis, dan lain-lain.

c. Kesenyapan

Kesenyapan yaitu memberikan suasana hening pada saat pembelajaran berlangsung atau pemberian waktu (jeda sementara) yang dilakukan dengan cara guru berhenti sejenak sambil memperhatikan peserta didik untuk menarik perhatian, menimbulkan rasa ingin tahu, serta memberikan kesempatan peserta didik untuk mencerna materi yang telah disampaikan.

d. Mengadakan kontak *pandang*

Kontak pandang digunakan untuk menciptakan interaksi dengan cara menatap langsung tiap peserta didik secara bergantian. Mata sebagai kontak pandang digunakan guru untuk menyampaikan informasi. Memandang peserta didik alangkah baiknya tidak lebih dari tiga detik.

e. *Gerakan dan mimik (gesturing atau body language)*

Bahasa tubuh yang ditampilkan oleh seorang guru pada saat kegiatan pembelajaran akan membantu memperjelas pemahaman peserta didik terhadap apa yang disampaikan guru. Gerakan tangan dan tubuh yang alami dan terarah akan memberikan penekanan dan memperkuat makna serta maksud dari pesan yang disampaikan.

f. *Perubahan posisi*

Perubahan posisi guru diruang kelas dapat membantu menarik perhatian peserta didik. Perubahan posisi dapat dilakukan dengan cara dari depan kelas ke belakang kelas atau dari sisi kanan kelas ke sisi kiri kelas. Perubahan posisi guru juga membantu juga membantu kelancaran diskusi kelompok-kelompok kecil.

2. *Variasi Media dan Bahan Ajaran*

Setiap peserta didik memiliki kemampuan indera yang berbeda. Variasi media dan bahan ajar yang dapat dimanfaatkan guru adalah media yang dapat dilihat (media visual), media yang dapat didengar (audio), dan media yang dapat diraba atau dimanipulatif (media taktil). Berikut penjelasan dari tiga media tersebut.

a. *Variasi media yang dapat dilihat (media visual)*

Variasi media atau bahan ajaran yang dapat dilihat ini memiliki keterkaitan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki gaya belajar yang visual. Variasi media visual yang dapat digunakan oleh guru berupa objek nyata, benda-benda tiruan, gambar, grafik, peta, poster, globe, dan lain-lain. Penggunaan media visual memiliki dampak meningkatnya motivasi siswa dalam belajar sehingga dapat membuat hasil belajar yang riil yang akan mendorong kegiatan mandiri peserta didik.

b. *Variasi media atau bahan ajar yang dapat didengar (media audio)*

Variasi media audio merupakan salah satu upaya guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki gaya belajar auditory. Informasi yang diperoleh peserta didik tidak selamanya berasal dari guru. Variasi media yang

dapat didengar ini dapat berupa pembicaraan anak didik, rekaman suara, rekaman musik, rekaman drama maupun wawancara dengan narasumber.

- c. Variasi media atau bahan ajar yang dapat diraba atau dimanipulatif (media taktil)

Variasi media taktil merupakan variasi yang sangat menyenangkan untuk peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik. Contohnya mengumpulkan berbagai jenis mata uang logam, mengukur langsung benda-benda yang berbentuk persegi panjang disekitarnya, dan lain lain. Penggunaan variasi media taktil memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung menjadi pengamat yang aktif, pendengar yang aktif, dan pembaca yang aktif dalam mengeksplorasi suatu objek.

3. Variasi Interaksi

Variasi interaksi dilakukan agar komunikasi dalam proses pembelajaran tidak terjadi hanya satu arah yaitu dari guru kepada peserta didik, tetapi guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan peserta didik lainnya baik secara individual maupun berkelompok. Selain itu, guru dapat pula menciptakan variasi interaksi pembelajaran dimana peserta didik juga berinteraksi dengan sumber-sumber belajar yang ada disekitar lingkungannya.

2.1.4 Motivasi Belajar

2.1.4.1 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Uno (2017:23) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator dan unsur yang mendukung.

Sardiman A.M (2016:75) mengungkapkan bahwa:

“Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai”

Menurut Dimiyati Mudjiono (2013:80) motivasi belajar adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dorongan yang berasal dari dalam maupun luar pada peserta didik yang dapat menimbulkan perilaku belajar agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati Mudjiono (2013:97-100) faktor-faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Cita-cita atau Aspirasi Siswa

Cita-cita merupakan keinginan dan kemauan yang besar untuk mencapai keberhasilan tertentu. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar karena dengan adanya cita-cita, siswa akan memperkuat semangat untuk belajar. Contohnya: siswa yang memiliki cita-cita untuk menjadi guru ekonomi akan memiliki semangat untuk mempelajari materi ekonomi.

2. Kemampuan Siswa

Keinginan seorang siswa harus diiringi oleh kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi siswa dalam melaksanakan perkembangan. Contoh: siswa yang memiliki kemampuan untuk menganalisis data ekonomi seperti data APBN akan memiliki motivasi belajar yang tinggi terhadap materi ekonomi karena keberhasilan dalam menganalisis data tersebut memuaskan dan menyenangkan hatinya.

3. Kondisi Siswa

Kondisi jasmani dan rohani siswa dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kondisi jasmani siswa yang tidak prima akan menimbulkan perhatian yang rendah dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang merasa gembira, senang, dan sehat akan mudah untuk memusatkan perhatian dalam kegiatan pembelajaran sehingga motivasi belajar siswa tersebut tinggi,

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi:

1. Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan masyarakat. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, dan perkelahian antar siswa akan

mengganggu kesungguhan siswa belajar sehingga berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar siswa

2. Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa

Guru adalah seorang pendidik profesional. Guru berinteraksi setiap hari dengan puluhan bahkan ribuan siswa. Oleh karena itu, dalam proses kegiatan belajar mengajar seorang guru harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik untuk menarik perhatian siswa sehingga motivasi belajar siswa akan mengalami peningkatan.

Raymond dan Judith (2004:24) mengungkapkan ada empat pengaruh utama dalam motivasi belajar yaitu:

1. Budaya

Kebudayaan pada umumnya mencakup cara individu berpikir, berperilaku, serta cara individu bertingkah laku yang menjadi ciri khas suatu bangsa atau masyarakat dalam kebudayaan tertentu. Adanya pengaruh faktor budaya terhadap perilaku motivasi belajar memungkinkan adanya perbedaan motivasi belajar siswa dalam latar belakang budaya yang berbeda.

2. Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Adanya perhatian orang tua, bimbingan dan pengawasan terhadap anak, dan suasana keluarga yang harmonis akan membangun motivasi belajar siswa

3. Sekolah

Lingkungan sekolah yang baik akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif yaitu hubungan antara guru dengan siswa yang terjalin dengan baik, pembelajaran yang menyenangkan, serta fasilitas pembelajaran yang memadai akan memberikan dampak yang positif terhadap motivasi belajar siswa.

4. Nilai Prestasi

Hasil pencapaian nilai rata-rata tertinggi disekolah adalah indikator utama bagi siswa yang berhasil. Penekanan yang besar pada nilai dan angka sebagai dasar

keberhasilan belajar akan mempengaruhi motivasi belajar siswa untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah faktor internal yaitu cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, dan kondisi siswa dan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kondisi lingkungan sosial, budaya, sekolah, dan nilai prestasi.

2.1.4.3 Fungsi Motivasi Belajar

Sadirman (2016:85) mengatakan bahwa terdapat tiga fungsi motivasi yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

2.1.4.4 Indikator Motivasi Belajar

Menurut Uno (2017:31) indikator motivasi belajar meliputi:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, yaitu siswa yang memiliki keinginan untuk mendapatkan keberhasilan dalam pelajaran. Keberhasilan tersebut dapat hasil belajar yang memuaskan yang diperoleh dengan keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar dan tidak mudah putus asa.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, yaitu rasa ingin tahu dan minat siswa yang tinggi terhadap materi pembelajaran sehingga menimbulkan dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, yaitu keinginan siswa untuk mewujudkan keinginannya terbesar dalam hidupnya baik berupa cita-cita menjadi orang sukses maupun membahagiakan orang-orang yang mereka sayangi.

- 4) Adanya penghargaan dalam belajar, yaitu keinginan siswa untuk mendapatkan pengakuan atau penghargaan jika siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.
- 5) Adanya kegiatan menarik dalam belajar, yaitu proses pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Proses pembelajaran yang menarik diciptakan oleh kreatifitas guru sebagai pengajar, seperti adanya diskusi kelompok dan media pembelajaran yang bervariasi
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik, yaitu lingkungan belajar siswa yang bersih dan nyaman serta sarana dan prasarana yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran

Sedangkan menurut Nana Sudjana dalam bukunya *Penilaian Hasil Belajar Mengajar* (2009:61) menjelaskan indikator motivasi belajar siswa adalah:

- 1) Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran
- 2) Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya
- 3) Tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya
- 4) Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru
- 5) Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum melaksanakan penelitian, terdapat penelitian-penelitian yang relevan yang dimaksudkan sebagai pembandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
1.	Yuninda Anaci Lulan (2015)	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Variasi Mengajar Guru Dan Cara Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kupang	Hasil penelitian ini yaitu persepsi siswa tentang variasi mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diperoleh dari t_{hitung} untuk persepsi siswa tentang variasi mengajar guru sebesar $4,125 > t_{tabel}$ sebesar 1,97 dan probabilitasnya (sig.) adalah $0,000 < 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Cara belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diperoleh dari t_{hitung} untuk cara belajar siswa sebesar $6,358 > t_{tabel}$ sebesar 1,97 dan probabilitasnya (sig.) $0,000 < 0,05$ hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Persepsi siswa tentang variasi mengajar guru dan cara belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar IPS Terpadu yang diperoleh dari uji t dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,358 > 1,97$ dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,249.	Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis. Universitas Sebelas Maret Surakarta ISBN: 978-602-8580-19-9.
2.	Indah Ayu Lestari, Hermansyah Amir, Salastri Rohiyat (2017)	Hubungan Persepsi Siswa Kelas X MIPA di SMA Negeri Se-Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017 Tentang Variasi Gaya Mengajar Guru dengan Hasil	Hasil penelitian ini yaitu persepsi siswa tentang variasi gaya mengajar guru dengan hasil belajar kimia siswa di kelas X MIPA di SMA Negeri Sekota Bengkulu pada tahun ajaran 2016/2017 memiliki hubungan yang signifikan	Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kimia. ISSN 2252-8075. Volume 1, Nomor 2.

		Belajar Kimia	dengan besar nilai $r_{hitung} > r_{tabel} (0,232 > 0,11)$.	Hal 113-116
3.	Sri Anita dan Susi Evanita (2014)	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Variasi Guru Mengajar, Lingkungan Keluarga, dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri di Kota Batam	Hasil penelitian ini yaitu persepsi siswa tentang keterampilan bervariasi guru mengajar dan lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Persepsi siswa tentang keterampilan variasi guru mengajar, lingkungan keluarga dan motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa	Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Vol. 1 No. 1
4.	Kholifatu Kurnia dan Rohmah Marimin (2015)	Pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Keterampilan Mengajar, Kompetensi Kepribadian, Dan Kompetensi Sosial Guru, Terhadap Prestasi Belajar Siswa Program Studi Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Purwodadi	Hasil penelitian ini adalah keterampilan mengajar guru mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar yang dilihat dari koefisien determinasi parsial (r^2) yang didapatkan dari penghitungan yaitu sebanyak 22,09% ($0,4702 \times 100\%$). Kompetensi kepribadian mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar yang dilihat dari koefisien determinasi parsial (r^2) yang didapatkan dari penghitungan yaitu sebanyak 17,05% ($0,4132 \times 100\%$). Kompetensi sosial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar hal ini dilihat dari koefisien determinasi parsial (r^2) yang didapatkan dari penghitungan yaitu sebanyak 7,23% ($0,2692 \times 100\%$). Besarnya pengaruh keterampilan mengajar guru, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial guru	Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan Vol. X No. 1 Hal. 28 – 41

			terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran kelas X program studi administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Purwodadi, sebesar 58,2 % dan sisanya 41,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.	
--	--	--	--	--

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat beberapa persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Persamaan tersebut adalah penggunaan variabel bebas yaitu persepsi siswa mengenai keterampilan variasi mengajar guru dan variabel terikat yaitu hasil belajar. Subjek penelitian yang digunakan penulis dan penelitian terdahulu adalah siswa. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dan penelitian terdahulu adalah metode kuantitatif. Analisis yang digunakan peneliti memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Anita dan Susi Evanita pada tahun 14 yaitu menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*)

Perbedaan antara penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yuninda Anaci Lulan pada tahun 2015 menggunakan dua variabel bebas yaitu persepsi siswa tentang variasi mengajar guru dan cara belajar dan satu variabel terikat yaitu hasil belajar. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kupang dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Ayu Lestari, Hermansyah Amir, dan Salastri Rohiyat pada tahun 2017 menggunakan satu variabel bebas yaitu persepsi siswa tentang variasi mengajar guru dan satu variabel terikat yaitu hasil belajar. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Se-Kota Bengkulu dengan menggunakan analisa deskriptif, uji normalitas, linieritas, korelasi dan uji hipotesis. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Anita dan Susi Evanita pada tahun 2014 menggunakan dua variabel bebas yaitu persepsi siswa tentang keterampilan variasi guru mengajar dan lingkungan keluarga, satu variabel intervening yaitu motivasi belajar, dan satu variabel terikat yaitu hasil

belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri di Kota Batam dengan menggunakan analisis jalur. Penelitian yang dilakukan oleh Kholifatu Kurnia dan Rohmah Marimin pada tahun 2015 menggunakan tiga variabel bebas yaitu persepsi siswa mengenai keterampilan mengajar, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial guru serta satu variabel terikat yaitu prestasi belajar. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Purwodadi dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

2.3 Kerangka Berpikir

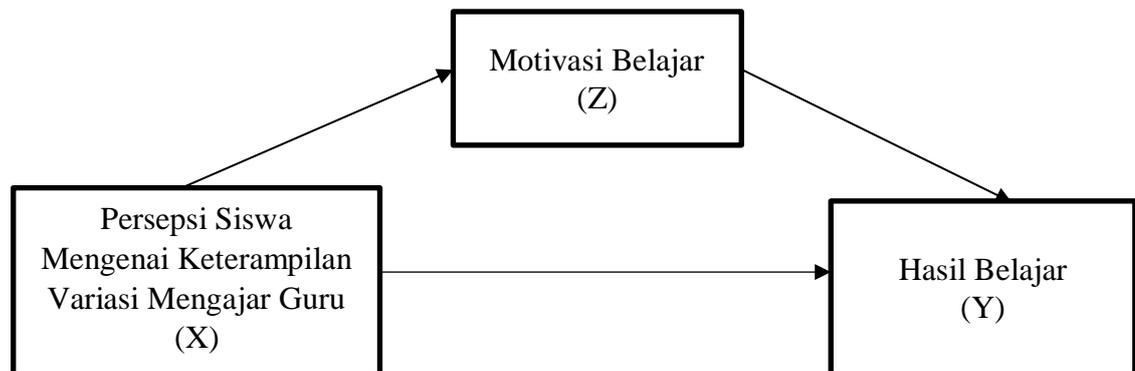
Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2018:95) kerangka berpikir adalah “model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting”. Penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis berpedoman pada teori belajar behavioristik dengan teori pendukung yang berasal R.Gagne.

Tujuan yang diharapkan dalam setiap proses pembelajaran adalah hasil belajar yang optimal. Hasil belajar memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Bagi siswa hasil belajar digunakan untuk memperbaiki cara-cara belajar lebih lanjut dan bagi guru hasil belajar digunakan sebagai perbaikan tindak mengajar dan evaluasi. Guru sebagai sentral dalam pembelajaran perlu menciptakan kondisi dan suasana proses pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menguasai keterampilan mengajar didalam kelas. Salah satu keterampilan mengajar yang perlu digunakan oleh seorang guru adalah keterampilan mengadakan variasi. Penggunaan keterampilan guru mengadakan variasi mengajar adalah untuk menghidupkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa sehingga memunculkan persepsi yang positif dari siswa.

Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap guru dalam proses pembelajaran akan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga motivasi belajar siswa pun akan meningkat. Ketika keterampilan guru mampu menciptakan persepsi siswa yang baik dan positif maka timbul motivasi belajar siswa yang tinggi dan selanjutnya akan berdampak pada hasil belajar yang optimal. Hal ini berlandaskan atas teori behavioristik yang

mengartikan bahwa belajar sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan (Dirman, dkk, 2014:12). R. Gagne dalam Slameto (2013:13), menyatakan bahwa untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, dibutuhkan peristiwa belajar yang dapat menarik perhatian siswa agar dapat memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Peristiwa belajar yang menarik perhatian siswa berasal dari instruksi pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Diperkuat dengan pernyataan Sardiman (2016:75) yang menyatakan bahwa “hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat”.

Dalam penelitian ini, terdiri dari 3 yaitu 1 variabel bebas (persepsi siswa mengenai keterampilan variasi mengajar guru), 1 variabel intervening (motivasi belajar) dan 1 variabel terikat (hasil belajar). Penelitian ini akan menguji pengaruh persepsi siswa mengenai keterampilan variasi mengajar guru terhadap hasil belajar siswa baik secara langsung maupun melalui motivasi belajar. Kerangka berpikir dapat digambarkan seperti berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:99) hipotesis merupakan “jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan”. Hipotesis dikatakan jawaban sementara karena jawaban tersebut masih didasarkan pada teori yang relevan dan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang dilakukan melalui pengumpulan data. Hipotesis dari penulis terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari persepsi siswa mengenai keterampilan variasi mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari persepsi siswa mengenai keterampilan variasi mengajar guru secara langsung terhadap hasil belajar ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya.
4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari persepsi siswa mengenai keterampilan variasi mengajar guru terhadap hasil belajar ekonomi melalui motivasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya.